

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi setiap pribadi manusia maupun masyarakat dan negara di mana ia berada. Begitu juga dalam Islam, pendidikan merupakan suruhan yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itulah pemerintah merumuskan tentang pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam pendidikan adalah suatu upaya yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, juga sebagai inti dari kegiatan pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.²

Guru sebagai salah satu komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar dan bertanggung jawab atas tercapai tidaknya tujuan pendidikan, maka seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki skill atau pengetahuan yang luas,

¹ Afnil Guza, *Undang-undang Sisdiknas dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 5

² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 8

akan tetapi guru juga harus mampu membelajarkan anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengelola proses belajar mengajar yang memungkinkan keterlibatan siswa secara optimal, dan mampu menggunakan berbagai metode serta strategi mengajar yang membuat anak termotivasi untuk meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan belajar. Hal inilah yang merupakan salah satu pondasi dalam menciptakan terwujudnya sumber daya manusia berkualitas.

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi diharapkan mampu berkompetensi secara global, sehingga diperlukan keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan salah satunya melalui pendidikan matematika. Hal ini sangat dimungkinkan karena matematika memiliki struktur dengan keterkaitan yang kuat dan jelas satu dengan yang lainnya serta berpola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Matematika merupakan pondasi dan pembantu bagi ilmu pengetahuan yang lain, karena matematika itu bukan pengetahuan yang berdiri sendiri tetapi keberadaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan ekonomi, sosial dan alam.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa matematika merupakan bidang studi yang sulit dipahami dan dianggap momok bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang kurang memuaskan. Demikian juga yang

terjadi di tempat penulis bertugas yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kebun Bunga Banjarmasin, khususnya kelas II. Penulis mengkhususkan kelas II karena kelas II merupakan kelas permulaan anak mengenal huruf dan angka. Apabila pada tahap ini anak mampu menguasai materi penjumlahan, maka ia tidak akan mengalami kesulitan untuk kelas selanjutnya yang lebih tinggi. Kelas permulaan merupakan awal mula dan sebagai batu loncatan untuk jenjang selanjutnya.

Menurut pengamatan sementara penulis, pembelajaran matematika di MIN Kebun Bunga khususnya kelas II masih belum optimal, khususnya dalam materi penjumlahan, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, dan catat. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.

Nilai rata-rata siswa pada tahun ajaran 2010/2011 untuk mata pelajaran Matematika hanya memperoleh 55 ke bawah, padahal SKM (Standar Ketuntasan Minimal) yang harus diperoleh adalah 65,00. Hal ini disebabkan selama ini metode yang dipergunakan tidak efektif dan efisien

Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun selama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Salah satu alternatif

yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran melalui metode resitasi. Metode ini dipilih, karena telah banyak diterapkan pada materi lain dan banyak pula keberhasilannya dalam peningkatan pembelajaran. Metode pembelajaran ini juga dipilih agar siswa aktif terlibat dalam pembelajaran di bawah bimbingan guru. Dalam hal ini, metode resitasi berupa tugas yang diberikan dalam bentuk daftar sejumlah soal mengenai materi penjumlahan yang harus dikerjakan atau perlu dicari uraiannya pada buku mata pelajaran Matematika.

Untuk mengubah keadaan di atas dengan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Matematika, penulis melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Bilangan Melalui Metode Resitasi Pada Siswa Kelas II MIN Kebun Bunga Tahun Pelajaran 2010/2011 Banjarmasin”.

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan, adalah suatu usaha yang dilakukan agar bisa mencapai dan memperoleh kemampuan yang lebih dalam pembelajaran.
2. Menyelesaikan soal-soal penjumlahan, adalah salah satu kegiatan dalam pembelajaran Matematika yaitu siswa harus menyelesaikan sejumlah soal penjumlahan dalam waktu tertentu.
3. Metode resitasi, adalah salah satu metode yang dipergunakan dalam pembelajaran dengan pemberian kewajiban yang harus dikerjakan oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Kurangnya minat siswa dalam pelajaran Matematika.
2. Metode pembelajaran yang ada masih belum optimal dan efisien dalam kemampuan pembelajaran Matematika khususnya dalam penjumlahan.
3. Rendahnya kualitas pembelajaran Matematika.

C. Cara Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: pembelajaran melalui metode resitasi. Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penjumlahan mata pelajaran Matematika.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penyelesaian soal-soal penjumlahan melalui metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan siswa?

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkannya pembelajaran melalui metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan pada mata pelajaran Matematika di Kelas II MIN Kebun Bunga Banjarmasin.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran menyelesaikan soal-soal penjumlahan dengan menggunakan metode resitasi.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal penjumlahan dengan menggunakan metode resitasi.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian PTK ini diharapkan akan memberikan manfaat, khususnya dalam pembelajaran di tempat peneliti bertugas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan secara umum untuk semua guru dalam pembelajaran di sekolah, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran Matematika, terutama pada peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran berhitung melalui metode resitasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penjumlahan mata pelajaran Matematika.

b. Manfaat bagi guru

Dapat dijadikan suatu alternatif pendekatan pembelajaran Matematika dalam materi penjumlahan maupun dalam materi lain.

c. Manfaat bagi sekolah

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menjadi informasi yang baik bagi pembinaan program pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas proses belajar mengajar.